

## **ABSTRACT**

This dissertation analyses the media representation of the social images of the disabled community in Malaysia using a critical discourse approach. It involves an analysis of 179 texts from a mainstream press, *The Star*, dated 1 July 2004 to 30 June 2005. Adopting Norman Fairclough's 3-Dimensional framework (1995), the study examines the textual and intertextual features of texts. The former focuses on lexical choices namely euphemism, evaluative terms and metaphorical expressions; the latter reviews the inclusion of discourse representation and the texturing of charity discourse in news and articles published. Findings reveal that the disabled self has been misrepresented by euphemistic terms, portrayed as inferior in social standing and 'doubly' objectified in charity discourse with business intent. The disabled have been positioned in a limited way and subjected to as the 'others' through the discursive practices of the press. Disability in this case, is a social construct, measured against 'normality' and social integration, reflecting an oppressive social practice based on biological differences.

## **ABSTRAK**

Dissertasi ini mengkaji representasi imej sosial masyarakat kurang upaya (OKU) di dalam media di Malaysia dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritikal. Ia melibatkan analisa 179 buah teks daripada akhbar *The Star* bertarikh 1 Julai 2004 - 30 Jun 2005. Dengan menggunakan kerangkakerja 3-Dimensi Normal Fairclough (1995), kajian ini menganalisa ciri-ciri tekstual dan intertekstual teks. Kajian tekstual mengfokus kepada pilihan leksikal termasuk eufemisme, istilah evaluatif dan metafora; kajian intertekstual menganalisa representasi wacana dan juga pengteksturan wacana amal di dalam laporan berita dan artikel dalam akhbar. Dapatan menunjukkan bahawa diri OKU telah disalahtafsir melalui penggunaan eufemisme, digambarkan sebagai rendah dalam status sosial dan telah diobjektifikasi dalam wacana kebajikan yang bersifat bisnes. Praktik dikursif media telah meletakkan kedudukan OKU terbatas sebagai yang berkedudukan rendah dan sebagai 'yang lain'. Kecacatan dalam konteks ini adalah konstruk sosial, diukur berdasarkan 'kebiasaan' dan integrasi sosial; ini mencerminkan praktik sosial yang menindas berdasarkan perbezaan biologi.